PENGARUH NILAI - NILAI TASAWUF DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERDAKWAH PARA SANTRI DI PONDOK PESANTREN TARBIYAH ISLAMIYAH NURUL YAQIN BATIPUAH ATEH

PROPOSAL SKRIPSI

Ditulis sebagai Syarat untuk Penulisan Skripsi
pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

Oleh:

ASHRA ADE SYUKRYA
NIM. 2030302009

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAHMUD YUNUS
BATUSANGKAR

2024

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR ..... **ii**

DAFTAR ISI ..... **iii**

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikasi Masalah 6
C. Batas Masalah 6
D. Perumusan Masalah 7
E. Tujuan Peneliti 7
F. Manfaat dan Luaran Penelitian 7

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori 8
B. Kajian Penelitian yang Relevan 9
C. Kerangka Berfikir 11
D. Hipotesis 11

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian 12
B. Tempat dan Waktu Penelitian 12
C. Populasi dan Sampel 12
D. Definisi Operasional 13
E. Pengembangan Instrumen 14
F. Teknik Pengumpulan Data 14
G. Teknik Analisis Data 15

DAFTAR KEPUSTAKAAN .....

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia yang harus dipenuhi, yang mepunyai tujuan yang lebih tinggi dari sekedar untuk hidup, sehingga manusia lebih terhormat dan mempunyai kedudukan yang lebih tinggi daripada yang tidak berpendidikan. Pendidikan juga merupakan suatu unsur yang tidak dapat dipisahkan dari diri manusia. Mulai dari kandungan sampai beranjak dewasa kemudian tua manusia mengalami proses pendidikan yang didapatkan dari orang tua, masyarakat, maupun lingkungannya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Pendidikan berasal dari kata dasar didik (mendidik), yaitu : memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengena akhlak dan kecerdasan pikiran. Tujuan dari pendidikan itu sendiri adalah upaya untuk mencerdaskan peserta didik dalam mengembangkan minat dan bakat yang ada dalam diri peserta didik tersebut agar menjadi insan yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia kreatif, berilmu, mandiri, inovatif, dan dapat bergunabagi bangsa dan Negara serta dapat bertanggung jawab dengan apa yang telah diamanahkan kepada peserta didik tersebut. Oleh karena itu, dengan adanya pendidikan maka anak – anak dapat terhindar dari kebodohan yang dapat merusak bangsa, dan dapat berkembang dengan pola pikir yang cerdas. (Lutfiyyah Azzahra : 2023)

Undang – Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional menjelaskan bahwa :

"Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara".

Pendidikan tidak hanya dipandang sebagai usaha pemberian informasi dan pembentukan keterampilan saja, namun diperluas sehingga mencakup

usaha untuk mewujudkan keinginan, kebutuhan dan kemampuan individu sehingga tercapai pola hidup pribadi dan sosial yang memuaskan, pendidikan bukan semata – mata sebagai sarana untuk persiapan kehidupan yang akan datang, tetapi untuk kehidupan anak sekarang yang sedang mengalami perkembangan menuju ketingkat kedewasaannya. Pendidikan adalah proses pembelajaran yang didapat oleh setiap manusia (peserta didik) untuk dapat membuat manusia itu mengerti, paham dan lebih dewasa serta mampumembuat manusia (peserta didik) lebih kritis dalam berfikir.(Abd Rahman BP : 2022)

Faktor yang paling penting dalam membangun dan membuat identitas muslim masa kini bukan hanya dengan uang, ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi harus dibarengi dengan penanganan dibidang mental spiritual (tasawuf).(Danissa Selvita Fauziah : 2022)

Tasawuf sebagai salah satu bentuk usaha atau metode pendekatan diri manusia kepada Allah, yang dalam bahasa inggris disebut juga dengan sufisme. Kata tasawuf untuk pertama kalinya oleh seorang zahid yang bernama Abu Hasyim al-Kufi di Irak.

Tasawuf pada hakikatnya salah satu cabang ilmu islam yang menekankan dimensi atau aspek spiritual dalam islam sehingga erat kaitannya dengan manusia, tasawuf lebih menekankan aspek rohaninya ketimbang aspek jasmaninya. Adapula kaitannya dengan kehidupan, ia lebih menekankan kehidupan akhirat ketimbang kehidupan dunia yang fana. Para ulama tasawuf dalam penggunaan kata tasawuf berbeda pendapat tentang asal usul katanya. Ada *bulu atau wol* yang megemukakan bahwa kata tasawuf berasal dari kata *Shafa* yang berarti *suci*, bersih atau murni. Padangan lain mengatakan bahwa kata tasawuf berasal dari kata *Shaff* yaitu *barisan*. Demikian pula ada yang mengatakan bahwa tasawuf berasal dari kata *ash-shafu* yang artinya buku atau wol kasar.(Amat Syarifudin : 2017)

Imam Junaid berkata,"Tasawuf ialah keluar dari budi yang tercela dan masuk keada budi yang terpuji". Tasawuf sendiri memiliki dua aspek, yaitu aspek teoritis *(nazhari)* dan aspek praktis *('amali).* Aspek praktis tasawuf ini

disebut juga *suluk. Suluk* menghasilkan kebersihan hati yang melahirkan ketaaman daya – daya batin sekaligus akhlak mulia. Sedangkan tasawuf teoritis, terkadang disebut tasawuf filosofis yang berkaitan dengan pemahaman tentang wujud, yakni tentang tuhan, manusia dan alam semesta.(Asep Saepullah : 2021)

Menurut seorang toko sufi yang mahsyur yaitu, Imam Al Ghazali dalam konsep tasawufnya dimaknai sebagai sebuah ketulusan kepada Allah dan pergaulan yang baik dengan sesama manusia. Mengandung dua unsur, berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah dan hubungan sesama manusia. Hubungan dengan Allah terhadap ketulusan (keikhlasan niat) yang ditandai dengan menghilangkan kepentingan diri untuk melaksanakan perintah Allah. Hubungan manusia didasarkan pada etika pergaulan, salah satunya adalah mendahulukan orang lain diatas kepentingan diri sendiri atau disebut dalam bahasa Maiyah adalah Altruisme dan selama kepentingan tersebut tidak bertentangan dengan syariat. Sebab, menurut toko sufi Imam Al-Ghazali, setiap orang yang melakukan penyimpangan terhadap syariat maka ia bukan sufi dan jika ia mengaku sufi maka pengakuannya adalah dusta.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa Tasawuf ialah orang yang mensucikan dirinya lahir dan bathin dalam suatu pendidikan etika (budi pekerti) yang ditandai dengan mendahulukan orang lain di atas kepentingan diri sendiri dan selama kepentingan tersebut tidak bertentangan dengan syariat.

Pendidikan memiliki banyak metode yang bisa digunakan, salah satu nya nya adalah dakwah. Mengapa dakwah ? karena dakwah memiliki tujuan yang sama dengan pendidikan yakni membentuk pribadi yang unggul dalam intelektual dan moral. Kemampuan intelektual hanya bisa didapat melalui pendidian, sedangkan nilai moral hanya dapat dibentuk dengan dakwah yang baik.

Sebagaimana diketahui bersama bahwa Rasulullah SAW, telah berhasil mengembangkan agama Islam ke seluruh penjuru dunia. Ketika mengembangkan agama Islam, beliau mendapat tantangan yang amat keras,

akan tetapi kemudian dunia menyaksikan bahwa waktu yang relative singkat agama Islam telah merambat ke wilayah Arab, Asia bahkan wilayah Eropa. Pada kenyataan nya melalui dakwah yang dikembangkan oleh Rasulullah SAW, dunia arab yang pada waktu itu dalam suasana kejahiliahan kemudian berubah menjadi masyarakat beriman kepada Allah SWT.

Secara etimologi kata dakwah berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata kerja *(fi'il)* yaitu, *da'a* dan *yad'u* yang artinya mengajak, menyeru, mengundang atau memanggil. Menurut M.S. Nasaruddin Latif, dakwah yaitu setiap usaha atau aktivitas dengan lisan atau tulisan yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lainnya untuk beriman dan mematuhi Allah SWT sesuai dengan garis akidah dan syari'ah serta akhlak Islamiyah. Ali Mahfuz mengatakan bahwa dakwah adalah mendorong manusia untuk berbuat baik menurut petunjuk, menyeru mereka berbuat kebajikan dan melarang dari yang munkar agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Dakwah mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain secara baik, secara individual maupun secara kelompok agar supaya timbul dalam dirinya suatu kesadaran serta pengamalan terhadap ajaran agama sebagai pesan yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur paksaan. Kata "Dakwah" dapat ditemukan di dalam Al-Qur'an diantaranya :

وَاِذَا سَاَلَكَ عِبَادِيْ عَنِّيْ فَاِنِّيْ قَرِيْبٌۗ اُجِيْبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ اِذَا دَعَانِۙ فَلْيَسْتَجِيْبُوْا لِيْ وَلْيُؤْمِنُوْا بِيْ لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُوْنَ

Artinya :

"Dan apabila hamba – hamba ku bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang-Ku, sesungguhnya Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-ku. Maka, hendaklah mereka memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku agar mereka selalu berada dalam kebenaran." (QS. Al –Baqarah:186).

Menurut Hamka definisi dakwah mengandung arti seruan, ajakan, dan panggilan dengan arti seruan dapatlah kalimat dakwah itu melengkapi

maksudnya dalam kedua jurusan, karena pada hakekanya adalah orang yang menyeru itu menyampaikan seruan kepada dua jurusan, yang pertama adalah Allah dan yang kedua adalah sesama manusia.(Irfan Mujahidin :2021)

Dari penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa dakwah adalah mengajak manusia untuk mengerjakan kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyuruh mereka berbuat baik dan melarang mereka dari perbuatan jelek agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Perkembangan teknologi di zaman sekarang, dakwah islam tentu tidak harus jalan di tempat, tetapi juga perlu menyesuaikan. Banyak cara yang bisa dilakukan demi terlaksananya proses dakwah. Dakwah islam tampil dalam berbagai media dan institusi, salah satunya institusi yang sekian lama berakar di tanah di Indonesia yakni Pesantren.

Undang – Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren menyatakan bahwa :

"Dalam upaya meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia, Pesantren yang tumbuh dan berkembang di masyarakat dengan kekhasannya telah berkontribusi penting dalam mewujudkan islam yang rahmatan lil'alamin dengan melahirkan insan yang beriman dan berkarakter dan cinta tanah air".

Pesantren adalah salah satu badan *Iqomatuddin,* yang memiliki dua fungi utama yaitu kegiatan *Tafaqquhu fi ad-din* yaitu pengajaran, pemahaman dan pendalaman ajaran agama islam dan fungsi *Indzar* yaitu menyampaikan dan mendakwahkan ajaran islam kepada masyarakat.(Irfan Mujahidin : 2021)

Sebagaimana telah dijelaskan dalam uraian terdahulu, tidak diragukan lagi tasawuf bisa menjadi bahan dakwah. Hal tersebut terlihat dalam pengertian tasawuf sendiri sebagai ilmu yang membahas tata-cara agar manusia bisa mengenal Allah, mendekatkan diri kepada Allah, menjalin hubungan pribadi dengan Allah, serta mencintai, dicintai, dan menjadi kekasih Allah. Lebih dari itu, tasawuf juga berisi ajaran bahwa manusia bisa berada sedekat mungkin dengan Allah, dengan cara mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya, serta melaksanakan perintah Allah dan Rasul-Nya.

Tasawuf dalam pengertian diatas tentu saja seriring dengan tujuan dakwah itu sendiri, yaitu agar manusia mengikuti petunjuk Allah dan melaksanakan perintah Allah, supaya bisa meraih kebahagiaan hidupnya di dunia dan di akhirat. Oleh karena itu, penting nya tasawuf dalam dakwah

menjadi bisa dipahami dan sama sekali tidak mengandung keraguan sedikitpun. Bahkan lebih dari itu bisa dikatakan bahwa dakwah dengan tasawuf bisa membangkitkan kesadaran manusia yang terdalam, sehingga manusia bisa mengenal dirinya yang sebenarnya dan Tuhannya. Sebaliknya tanpa tasawuf pasti terasa hambar, kering dan gersang ibarat jasad tanpa ruh.

Salah satu pondok pesantren yang mengajarkan tasawuf serta menerapkan langsung ajaran tasawuf dalam aktivitas keseharian santri adalah Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Nurul Yaqin Batipuah Ateh. Bentuk pembelajaran tasawuf dan pengamalan ajaran tasawuf di pondok pesantren tersebut tariqat yang diikuti oleh para santri. Selain berbentuk tariqat ajaran tasawuf sebagai sistem kurikulum wajib ang dipelajari para santri untuk lebih mendalami ajaran tasawuf, kemudian diamalkan dengan cara bertariqat yang menjadikan pemahaman tasawuf tidak mengambang dalam pikiran atau pemahaman para santri.

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian Pengaruh Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Meningkatkan Kemampuan Berdakwah Para Santri Di Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Nurul Yaqin Batipuah Ateh.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalahnya yaitu :

1. Apakah ada pengaruh nilai-nilai tasawuf dalam meningkatkan kemampuan berdakwah para santri di pondok pesantren tarbiyah islamiyah nurul yaqin batipuah ateh.
2. Masih kurangnya kemampuan berdakwah para santri di pondok pesantren tarbiya islamiyah nurul yaqin batipuah ateh.

C. Batasan Masalah

Sesuai dengan ruang lingkup penelitian maka batasan penelitian ini adalah apakah ada pengaruh nilai-nilai tasawuf dalam meningkatkan kemampuan berdakwah para santri di pondok pesatren tarbiyah islamiyah nurul yaqin.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah maka rumusan masalah yang diangkat ialah : apakah ada pengaruh nilai-nilai tasawuf dalam meningkatkan kemampuan berdakwah para santri di pondok psantren tarbiyah islamiyah nurul yaqin batipuah ateh.

E. Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan dari penelitian ini ialah : untuk mencari pengaruh nilai – nilai tasawuf dalam meningkatkan kemampuan berdakwah para santri di pondok pesantren tarbiyah islamiyah nurul yaqin batipuah ateh.

.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Menambah ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan khususnya memberi informasi tentang nilai-nilai tasawufdalam meningkatkan kemampuan berdakwah para santri di pondok pesantren tarbiyah islamiyah nurul yaqin batipuah ateh.

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi peneliti

      Sebagai sarana untuk menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman dalam melakukan studi di UIN Mahmud Yunus Batusangkar dan berguna untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar sarjana (S1).

b. Bagi pondok pesantren

Diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk memilih media pembelajaran.

c. Bagi para santri

Dapat dijadikan sebagai bahan pengetahuan dan pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan berdakwah.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Tasawuf

a. Pengertian Tasawuf

Ahl al-Suffah ialah suatu istilah untuk menyebutkan "Sekelompok orang pada masa Rasulullah SAW yang hidupnya diisi dengan banyak berdiam di serambi – serambi masjid". Adapun beberapa pengertian Tasawuf yakni :

Tasawuf dalam arti *Shafa'* yang memiliki makna "Suci dan Bersih" , yaitu "Orang-orang yang menyucikan dirinya di hadapan tuhan."Tasawuf dalam arti *Shaf* yang berarti barisan dalam shalat. Makna shaf disini dimaksudkan kepada orang-orang yang ketika shalat selalu berada pada shaf yang paling depan.

Tasawuf dalam arti *Shaufi*. *Shaufi* berasal dari kata yunani yang disamakan dengan kata hikmah yang berarti kebijaksanaan.Tasawuf dalam artian *Shaufanah,* merupakan istilah untuk menyebutkan "Sejenis buah-buahan kecil yang berbulu, yang banyak sekali tumbuh di padang pasir di tanah arab, dan pakaian kaum sufi itu bebulu-bulu seperti itu pula dalam kesederhanaannya."

Tasawuf dalam arti *Shuf, Shuf* memiliki arti "kain yang dibuat dari bulu yaitu wol", "bulu domba atau wol." Kain wol yang dipakai kaum sufi adalah adalah wol kasar, bukannya wol halus seperti sekarang ini. Kaum sufi termasuk golongan orang yang hidup sederhana dan dalam keadaan miskin, tetapi berhati suci dan mulia. Kain *shuf* ini menggambarkan orang yang hidup sederhana da tidak mementingkan dunia.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa istilah tasawuf dapat dapat diartikan sebagai ilmu yang

mempelajari tentang usaha-usaha dalam mendekatkn diri kepada Allah dengan bertekun diri dalam beribadah, membershkan diri dari sifat-sifat tercela, tidak mementingkan urusan dunia, merasa cukup atas segala pemberian Allah atas dirinya yang disertai dengan tawakal dan mahabbah kepada Allah SWT. (Nuraini & Marhayati : 2019)

Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S Ar-Rad ayat 28 yang berbunyi :

لَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَتَطْمَىِٕنُّ قُلُوْبُهُمْ بِذِكْرِ اللّٰهِ ۗاَلَا بِذِكْرِ اللّٰهِ تَطْمَىِٕنُّ الْقُلُوْبُ ۗ

Artinya :

Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tentram.

b. Jenis – Jenis Tasawuf

1) Tasawuf Akhlaki

Secara etimologi tasawuf akhlaki berarti membersihkan tingkah laku. Tasawuf akhlaki ini terbagi menjadi tiga bagian yaitu : *Takhalli,* merupakan usaha mengosongkan diri dari perilaku atau akhlak tercela. *Tahalli,* yaitu mengisi atau membiasakan diri dengan sikap, perilaku,dan akhlak terpuji. *Tajalli,* penyempurnaan kesucian jiwa. Para sufi sependapat bahwa tingkat kesempurnaan kesucian jiwa hanya dapat ditempuh dengan satu jalan, yaitu cinta kepada Allah dan memperdalam rasa kecintaan itu.

2) Tasawuf Amali

Tasawuf amali merupakan tasawuf yang membahas tentang bagaimana cara mendekatkan diri kepada Allah SWT.

3) Tasawuf Falsafi

Tasawuf falsafi adalah tasawuf yang ajaran – ajarannya memadukan antara visi mistis dan visi rasional pengasasnya.

Berbeda dengan tasawuf akhlaki, tasawuf falsafi menggunakan terminology filosofis dalam pengungkapannya. Terminology falsafi tersebut berasal dari bermacam – macam ajaran filsafat yang telah memengaruhi para tokohnya. (Andy : 2019)

c. Tujuan Tasawuf

Setiap aktivitas manusia dapat dipastikan memiliki tujuan. Sama hal nya dengan tasawuf yang memiliki tujuan sebagai berikut:

1) *Tazkiyat Al-Nafs* (Pensucian jiwa)

Menurut sa'id Al-Hawwa, pendidikan spiritual dalam islam (tasawuf) merupakan pembersihan jiwa atau perjalanan (*al-sair)* menuju Allah SWT, secara keseluruhan dituangkan ke dalam satu wadah yang sama yakni perpindahan dari jiwa yang kotor menuju jiwa yang bersih (*al-muzakka*).

2) *Taqarrub Ila Allah* (Pendekatan diri kepada Allah)

Taqarrub ila Allah SWT atau pendekatan kepada Allah SWT merupakan tujuan utama pendidikan tasawuf. Abu Bakar Aceh menyimpulkan bahwa tjuan akhir pendidikan spiritual sufistik yaitu mencari hubungan dengan tuhannya. Hampir semua pendidikan spiritual sufistik mempunyai tujuan akhir dari pendidikan dan latihannya]untuk menemui (liqa) dan mempersatukan diri dengan tuhannya.

3) Pembentukan Manusia Yang Ikhlas

Sayyid sabiq mendefinisikan ikhlas yaitu berkata, beramal dan berjihad hanya semata-mata mencari ridha Allah SWT, tanpa mempertimbangkan harta, pangkat, status, dan popularitas supaya ia dapat memperbaiki kelemahan-kelemahan amal dan kerendahan akhlak nya

serta dapat berhubungan langsung dengan Allah SWT. (Sodiq : 2014)

d. Teori Kesenjangan Pengetauan / Knowledge Gap

Penelitian ini menggunakan teori kesenjangan pengetahuan / Knowledge Gap. Menurut Dyah Gandasari, dkk dalam buku pengantar komunikasi antar manusia (2022), teori kesenjangan pengetahuan adalah teori yang menyatakan bahwa seiring bertambahnya pengetahuan, akan meningkat pula kesenjangan.

Teori kesenjangan pengetahuan adalah ketika arus informasi dalam sebuah sistem sosial meningkat, mereka yang berpendidikan dan berstatus sosial lebih tinggi akan lebih cepat danmudah menyerap informasi, disbanding mereka yang kurang berpendidikan atau berstatus sosial ekonomi rendah.(Yusri : 2013)

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa peningkatan arus informasi seringkali mengahsilkan efek negative. Peningkatan pengetahuan pada kelompok tertentu akan jauh meninggalkan / melebihi kelompok lainnya. Oleh karena itu *Information gaps* atau *Knowledge gaps* akan terus terjadi dan terus meningkatkan sehingga menimbulkan jarak antara kelompok sosial yang satu dengan yang lainnya tentang pengetahuan topik tertentu.

Teori *Information Gaps* Menurut Philip Tichenor, Donohue dan Olien menjelaskan bahwa ketika arus informasi dalam suatu sistem sosial meningkat, maka mereka yang berpendidikan tinggi dan yang status sosial ekonominya lebih baik, akan lebih mudah, cepat dan lebih baik dalam menyerap informasi dibandingkan mereka yang kurang pendidikan dengan status sosial ekonominya lebih rendah. Mereka menyatakan bahwa meningkatnya informasi akan menghasilkan melebarnya jurang / celah pengetahuan daripada mempersempitnya.

2. Dakwah

a. Pengertian Dakwah

Dakwah ditinjau dari segi bahasa memiliki arti panggilan, seruan atau ajakan. Sedangkan dalam bentuk kata kerjanya mempunyai arti memanggil, menyeru atau mengajak. Menurut Prof. Toha Yahya Oemar menyatakan bahwa dakwah islam sebagai upaya mengajak umat dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah tuhan untuk kemaslahatan di dunia dan d akhirat.

Syaikh Ali Mahfudz, dalam kitabnya *Hidayatul Mursyidin* memberikan definisi dakwah sebagai berikut : dakah islam yaitu mendorong manusia agar berbuat kebaikan dan mengikuti petunjuk atau hidayah, menyeru mereka berbuat kebaikan dan mencegah dari kemungkaran, agar mereka mendapat kebahagiaan.

Luthfi Ulfa Ni'amah pasa jurnal nya "Filsafat Dakwah Yang Terabaikan" mengatakan bahwa dakwah merupakan suatu hal yang mampu merubah situasi sosial menjadi lebih baik. Dakwah sendiri merupakan perintah Allah yang tertulis dalam kitab-kitabnya.

Secara umum istilah kata dakwah adalah sebuah ajakan yang di lakukan oleh seseorang kepada orang lain untuk melakukan kebaikan atau hal-hal yang allah ridhai dan menjauhi kemungkaran atau hal-hal buruk. Wajib hukumnya seorang umat muslim untuk melakukan dakwah.

b. Unsur-Unsur Dakwah

1) Pelaku Dakwah (*Da'I*)

Da'I secara etimologi berasal dari bahasa arab, artinya orang yang melakukan dakwah. Secara terminology *Da'I* yaitu setiap muslim yang berakal *mukallaf* (*aqil baligh*) dengan kewajiban dakwah. Secara sederhana *Da'I* adalah orang yang menyampaikan pesan kepada orang lain.

Da'I berperan peting dalam menunjang kegiatan dakwah, keberadaan *Da'I* sana menentukan berhasil tidaknya kegiatan dakwah yang dilakukan. Oleh karena itu *Da'I* harus pandai dan cermat dalam mengetahui kondisi psikis dan kejiwaan obyek dakwah.

2) Obyek Dakwah (Mad'u)

Sama hal nya dengan *Da'I, Mad'u* juga memerankan peran penting dala kegiatan dakwah. Ia merupakan individu yang bersifat dinamis dengan segala kelebihan dan kekurangan, oleh karena itu dalam kerangka interaksi sosial perlu dibimbing dan diarahkan sesuai dengan tujuan dakwah.(Ritonga:2020)

3) Lingkungan Dakwah

Lingkungan memainkan peran strategis dalam menunjang keberhasilan dakwah terutama berkaitan dengan perkembangan sasaran dakwah dalam susunan sosial kemasyarakatan maupun kelompok sosial budaya. Lingkungan turut membentuk karakter dan kepribadian *Mad'u*, lingkungan yang kondusif diyakini mampu membentuk karakter kepribadian yang positif, sebaliknya lingkungan yang kurang bersahabat dan tidak kondusif aka membentuk kepribadian dan pola perilaku yang menyimpang.

4) Materi atau Pesan Dakwah

Materi atau Pesan Dakwah adalah isi pesan yang disampaikan *Da'I* kepada *Mad'u.* Pada dasarnya pesan dakwah ini adalah ajaran islam itu sendiri. Secara umum dapat dikelompokkan menjadi :

a) Pesan Akidah, meliputi iman kepada Allah SWT
b) Pesan Syariah, meliputi ibadah thaharah, sholat, zakat, puasa, dan haji serta *Mu'amalah*.

c) Pesan Akhlak, meliputi akhlak terhadap Allah SWT.

5) Media Dakwah

Media dakwah merupkan alat-alat untuk menyampaikan dakwah. Hamzah yaqub membagi media dakwah menjadi lima :

a) Lisan
b) Tulisan
c) Lukisan, gambar, karikatur, dan sebagainya.
d) Audio Visual, merupakan alat dakwah yang mampu merangsag alat indra pendengaran atau penglihatan dan kedua-duanya. Bisa berbentuk televisi, slide, oph, internet.
e) Akhlak, merupakan perbuatan baik yangdilakukan oleh *Da'I* yang bisa diteladan oleh seorang *Mad'u*.

6) Efek Dakwah

Efek dakwah juga bisa dikatakan *feedback* atau umpa balik dari reaksi proses dakwah. Menurut Jalaludin Rahmat efek dapat terjadi pada tataran yaitu :

a) Efek kognitif, terjadi apabila terdapat perubahan pada apa yang diketahui, dipahami dan dipersepsi oleh khalayak.
b) Efek Afektif, timbu apabila terdapat perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi atau dibenci khalayak, yang meliputi segala yang berkaitan dengan emosi, sikap serta nilai.
c) Efek behavioral, meruju pada perilaku secara nyatayang dapat diamati, yang meliputi pola-pola tindakan kegiatan atau kebiasaan tindakan perilaku.

c. Metode Dakwah

Kata metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *Meta* dan *Hodos*. Meta artinya melalui dan Hodos artinya jalan atau cara.

Arti kata "metode" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KKBI) yaitu: sebuah cara yang digunakan untuk melaksanakan sebuah pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki, cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.

Secara umum metode dapat diartikan sebagai sebagai suatu cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Jadi, metode dakwah merupakan cara yang ditempuh oleh seorang *Da'i* dalam mencapai tujuan dakwah. Tujuan dasar dakwah adalah mengajak manusia kepada jalan yang benar dan mendapat ridho Allah agar dapat hidup bahagia di dunia dan di akhirat.

Allah SWT berfirman dalam Q.S An-Nahl ayat 125 yang berbunyi :

اُدْعُ اِلٰى سَبِيْلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِيْ هِيَ اَحْسَنُۗ اِنَّ رَبَّكَ هُوَ اَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيْلِهٖ وَهُوَ اَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِيْنَ

Artinya :

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.

Berdasarkan surat An- Nahl ayat 125 di atas telah memberian pedoman tetang metode dakwah yang harus dilakukan antara lain sebagai berikut :

1. *Al-Hikmah*

   Al-Hikmah berarti *al-adl* (keadilan), *al-Haq* (kebenaran), *al-Hilm* (ketabahan), *al-'ilm* (pengetahuan) dan *an-nubuwwah* (kenabian). Menurut Prof. Dr. Toha Yahya Umar, M.A, menyatakan bahwa hikmah berarti meletakkan sesuatu pada tempatnya dengan berpikir, berusaha menyusn

dan mengatur dengan cara yang sesuai keadaan zaman dengan tidak bertentangan dengan larangan tuhan. Adapula Al Hikmah menurut Syeikh jamakhsari dalam kitabnya Al Kasyaf yang dikutip oleh wahidin saputra bahwa definisi al hikmah adalah perkataan yang pasti dan benar. Hikmah sebagai induk dari seluruh pendekatan dakwah, mencakup juga pendekatan dengan perkataan yang bijak (*hikmat al-qoul*).

Menurut pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa al hikmah merupakan kemampuan dan ketepatan *Da'I* dalam memilih, memilah dan menyelaraskan teknik dakwah dengan kondisi objektif *Mad'u.* Al hikmah merupakan kemampuan para *Da'I* dalam menjelaskan ajaran islam secara realistis yang ada dan dengan argumentasi logis dan bahasa yang komunikatif. Oleh karena itu al hikmah sebagai sebuah sistem yang menyatukan antara kemampuan teoritis dan praktis dlam berdakwah.(Mokodompit:2022)

2. *Al-Mau'idzah al –Hasanah*

Secara bahasa, *Mau 'izah Hasanah* terdiri dari dua kata yaitu *Mau 'izah* dan *Hasanah.* Kata *Mau 'izah* berasal dari kata *Wa'adza-ya'idzu-wa'dzan-'idzatan* ang berarti nasehat, bimbingan, pendidikan dan peringatan, sementara *Hasanah* merupakan kebalikan dari *sayyi'ah* yang artinya kebaikan lawannya kejelekan.

Metode *Al-Mau 'idzah Al-Hasanah* dapat berupa ungkapan yang mengandung nasehat ataupun bimbingan, kabar gembira, pendidikan, kisah-kisah teladan dan pesan-pesan positif yang dapat megantarkan *Mad'u* kepada keselamatan dunia akhirat.

3. *Al-Mujadalah Bi Al-Lati Hiya Ahsan*

Al-Mujadalah (al-hiwar) merupakan upaya tukar pendapat yang dilakukan oleh atau lebih tanpa adanya permusuhan. Ketiga metode dakwah dalam surat An-Nahl ayat 125 merupakan strategi yang digunakan *Da'I* untuk berdakwah. *Da'I* menggunakan salah satu metode dakwah di atas menyesuaikan dengan jenis *Mad'u* nya dan melakukan pengembangan sendiri agar dakwah tetap dapat dilakukan. Jadi, metode dakwah merupakan cara yang dipilih *Da'I* untuk menuju keberhasilan proses dakwah.

B. Kajian Yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Yasin, Sutiah pada tahun 2020 dengan judul penelitian Penerapan Nilai-Nilai dalam Pembinaan Akhlak Santri pada Pondok Pesantren Mifthul Huda Gading Malang. Meyatakan bahwa Model penerapan Nilai-Nilai Tasawuf yang digunakan Pondok Pesantren Miftahul Gading Malang sebgai upaya pembinaan akhlak Santri ada tiga yaitu : 1) *Takhalli* (pengosongan atau pembersihan), yakni mengosongkan segala hal dari perbuatan tercela. 2) *Tahalli* (pengisian) mengisi hati dan jiwa dengan perbuatan terpuji setelah pengosongan. 3) *Tajalli* (terbuka nya nur ilahi), yakni tersingkapnya Nur Ilahi, di mana para salik (pencari tuhan) menemuan hakikat cinta dan makrifat kepada Allah swt.

Penelitian yang dilakukan oleh Amat Syarifudin pada tahun 2017 dengan judul penelitian Komunikasi Dakwah Dalam Menanamkan Nilai – Nilai Ajaran Tasawuf di Pondok Pesantren Salafiyah Baitul Kirom Di Desa Mulyosari Kecamatan Tanjung Sari Lampung Selatan. Menyatakan bahwa Efektivitas komunikasi dakwah dalam menanamkan nilai – nilai ajaran tasawuf yang dilaksanakan oleh Kyai di Pondok Pesantren Salafiyah Baitul Kirom cukup efektif karena tidak hanya melalui pengajian umum, namun lebih dari itu, Kyai di Pondok Pesantren juga menanamkan nilai-nilai ajaran tasawuf melalui kegiatan lainnya, sepeerti

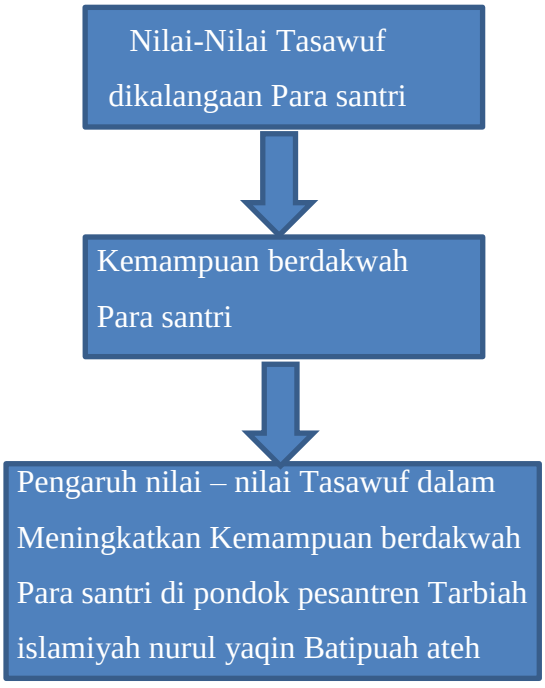
Istighosah, ngaji rutin, pengajian akbar yang dilaukan satu tahun sekali dan pengajian tafsir qur'an yang dilakukan setiap ba'da subuh di bulan ramadhan.

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Hana Putri Nabila pada tahun 2021 dengan judul penelitian Dakwah dan Pemberdayaan : Strategi Pengembangan Masyarakat Islam Melalui Komunitas Tasawuf Underground Terhadap Anak Punk Dan Anak Jalanan. Menyatakan Bahwa Pendiri Komunitas Tasawuf Underground mengaktualisasikan dakwah pemberdayaan masyarakat islam lebih mengutamakan aksi nyata. Dakwah pemberdayan tdak hanya pada pengetahuan ilmu agama, melainkan bergerak dalam bidang – bidang sosial, ekonomi dan pendidikan. Konsep "Peta Jalan Pulang" yaitu jalan pulang kepada Allah dan jalan pulang kepada orang tua yang diimplementasikan kepada anak punk dan anak jalanan memeiliki perubahan secara signifikan. Anak punk dan anak jalanan sudah jauh dari narkoba, mabuk-mabukan dan zat adiktif lainnya. Pemberdayaan masyarakat islam yang membantu mereka untuk menjalani hidup lebih baik dan mandiri sehingga mempunyai arah tujuan. Inilah pemberdayaan masyarakat islam yang dapat dilihat secara nyata dan jelas sebagai perwujudan yang diterapkan "Peta Jalan Pulang" Komunitas Tasawuf Underground.

Penelitian yang dilakukan oleh Ahamad Muzamil Alfan Nasrullah dan Rissa Rismawati pada tahun 2022 dengan judul penelitian Implementasi Nilai-Nilai Tasawuf dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Fattah Tanjunganom Nganjuk. Menyatakan bahwa Implementasi nilai-nilai tasawuf dalam pembinaan akhlak santri di pondok pesantren Al-Fattah Pule menunjukkan terbinanya suatu sikap atau perilaku dalam diri santri yang mencerminkan nilai – nilai ketasawufan. Selanjutnya, terdapat tiga media pendidikan tasawuf di Pondok Pesantren Al-Fattah Pule dalam membina akhlak santri, yakni melalui pembelajaran di dalam kelas, kegiatan ekstra kurikuler dan latihan mandiri. Menurut Al-Ghazali tahapan dalam pembinaan akhlak melalui ajaran tasawuf dengan

menggunakan takhalli (menghilangkan sifat-sifat tercela), tahalli (mengisinya dengan sifat-sifat terpuji) dan tajalli (tersingkap nya tabir). Akan tetapi dalam praktiknya, santri di Pondok Pesantren Al-Fattah Pule belum sampai pada tahap tajalli. Sebab untuk pencapaiannya dibutuhkan proses yang sangat panjang. Namun demikian, tida menutup kemungkinan bahwa santri telah mencapai tahap tajalli asalkan dengan selalu melakukan mujahaddah dan riyadloh secara istiqomah. Oleh karena itu, proses implementasi nilai-nilai tasawuf dalam membina akhak santri melalui dua tahapan, yakni takhalli dan tahalli. Sehingga hasil yang telah dicapai dari implementasi nilai-nilai tasawuf tersebut, terlihat dari adanya perubahan positif perilaku atau sikap santri yang kemudian mencerminkan pribadi muslim yang berakhlak mulia.

C. Kerangka Berfikir



D. Hipotesis

Ho : Nilai-nilai tasawuf tidak berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan berdakwah para santri di pondok pesantren tarbiyah islamiyah nurul yaqin batipuah ateh.

Ha : Nilai-nilai tasawuf berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan berdakwah para santri di pondok pesantren tarbiyah islamiyah nurul yaqin batipuah ateh.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif merupakan salah satu jenis penelitian yang spesifikasinya adalah sistematis, terencana dan terstruktur dengan jelas sejak awal hingga pembuatan desain penelitiannya. Metode penelitian kuantitatif, sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (2011: 8) yaitu : "Metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan".

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2011: 29) penelitian deskriptif adalah metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap obyek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang umum.

Dalam penelitian ini peneliti akan menggambarkan apakah ada Pengaruh Nilai-Nilai Tasawuf dalam meningkatkan Kemampuan Berdakwah Para Santri di Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Nurul Yaqin di Batipuah Ateh.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini ditujukan kepada para santri yang ada di Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Nurul Yaqin Batipuah Ateh. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Januari sampai dengan juni 2024.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2010 : 80) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkn oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.

Dalam penelitian ini populasi yang akan diteliti daalah seluruh santri yang ada di pondok pesantren tarbiyah islamiyah nurul yaqin batipuah ateh.

Tabel 1. Jumlah santri pondok pesantren tarbiyah islamiyah nurul yaqin :

NO	KELAS	L	P	JUMLAH
1	VII	20	8	28
2	VIII	16	0	16
3	IX	9	11	20
4	X	8	3	11
	JUMLAH	53	22	75

2. Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan *Sampling Sensus.* Metode sensus atau sampling total adalah teknik pengambilan sampel dimana seluruh anggota populasi dijadikan sampel semua. Penelitian yang dilakukan pada populasi dibawah 100 sebaiknya dilakukan dengan sensus, sehingga seluruh anggota populasi tersebut dijadikan sampel.

Sampel pada penelitian ini merupakan santri pondok pesantren tarbiyah islamiyah nurul yaqin batipuah ateh sebanyak 75 orang.

D. Definisi Operasional

1. Tasawuf

Tasawuf ialah orang yang mensucikan dirinya lahir dan bathin dalam suatu pendidikan etika (budi pekerti) yang ditandai dengan mendahulukan orang lain diatas kepentingan diri sendiri dan selama kepentingan tersebut tidak bertentangan dengan syariat.

2. Dakwah

Dakwah adalah mengajak manusia untuk mengerjakan kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyuruh mereka berbuat baik dan melarang mereka dari perbuatan jelek agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

3. Pesantren

Pesantren adalah salah satu badan *Iqomatuddin,* yang memiliki dua fungi utama yaitu kegiatan *Tafaqquhu fi ad-din* yaitu pengajaran, pemahaman dan pendalaman ajaran agama islam dan fungsi *Indzar* yaitu menyampaikan dan mendakwahkan ajaran islam kepada masyarakat

E. Pengembangan Instrumen

1. Identifikasi Variabel

Menurut Sugiyono (2010) Variabel merupakan suatu atribut atau sifat atau dari nilai orang, objek, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dua variabel yaitu :

a. Variabel Terikat : Meningkatkan kemampuan berdakwah para santri di pondok pesantren tarbiyah islamiyah nurul yaqin batipuah ateh
b. Variabel Bebas : Nilai-Nilai Tasawuf

F. Teknik Pengumpulan data

Metode yang dilakukan pada penelitian ini adalah Metode Survei. Dalam penelitian survei, peneliti menanyakan kebeberapa santri (yang

disebut responden) tentang keyakinan, pendapat, dengan menggunakan kuisioner. Kuisioner sebagai instrument penelitian merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan meberikan seperangkat pernyataan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk kemudian dijawab oleh responden dikarenakan para santri dilarang untuk menggunakan Handphone offline.

Adapun alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kuisioner atau Angket.

a. Kuisioner atau Angket

Kuisioner atau angket digunakan untuk mengukur kemampun berdakwah para santri di pondok pesantren tarbiyah islamiyah nurul yaqin batipuah ateh. Dalam penelitian ini, menggunakan angket tertutup yaitu angket yang menghendaki jawaban tentang diri responden dan jawaban sudah disediakan oleh peneliti. Alternatif jawaban menggunakan skala Linkert. Alternatif jawaban yang digunakan 4 alternatif jawaban. Pemberian skor untuk setiap jawaban dari setiap pertanyaan adalah sebagai berikut:

Pernyataan Positif		Pernyataan Negatif	
Alternatif Jawaban	Skor	Alternatif Jawaban	Skor
Sangat Setuju (SS)	4	Sangat Setuju (SS)	1
Setuju (S)	3	Setuju (S)	2
Tidak Setuju (TS)	2	Tidak Setuju (TS)	3
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	Sangat Tidak Setuju (STS)	4

G. Teknik Analisis Data

Teknis analisis data mencari pertanyaan penelitian tentang permasalahan yang telah di rumuskan sebelumnya. Penelitian ini jenis kuantitatif maka analisis data penelitian ini berdasarkan teknik analisis dan statistic.penelitian ini mengunakan analisis brivariat karena dapat di lihat dari dua hubungan variable yang mana melibatkan analisis dua variable

untuk tujuan menentukan hubungan empiris yaitu Pengaruh Nili-Nilai Tasawuf dan meningkatkan kemampuan berdakwah para santri di pondok pesantren tarbiyah islamiyah nurul yaqin batipuah ateh.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Andy,Safria. (2019). Ilmu Tasawuf. Disertasi, Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam : Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara.

Azzahra,Lutfiyyah. Irawan,Dodi. (2023). Pentingnya Mengenalkan Al Qur'an Sejak Dini Melalui Pendidikan Agama Islam, Vol.1 No.1, 13-20.

Mokodompit, Nurul Fajriani. (2022). Konsep Dakwah Islamiah, Vol.1 No.2

Mujahidin, Irfan. (2021). Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pengembangan Dakwah, vol 1(1), 31-44.

Nuraini. (2019). Peran Tasawuf Terhadap Masyarakat Modern, Vol.19 No.2, 297-320.

Rahman, Abd BP. Asri, Sabhayati Munandar. Fitriani,Andi. Karlina,Yuyun. Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur – Unsur Pendidikan, Vol.2 No.1, 3-4.

Ritonga, Anas Habibi. (2020). Sistem Interaksi Antar Unsur Dalam Sistem Dakwah dan Implikasinya Dalam Gerakan Dakwah, Vol 14 No.1, 7-102

Saepullah, Asep. (2021). Tasawuf Sebagai Intisari Ajaran Islam dan Relevansinya Terhadap Kehidupan Masyarakat Modern, Vol.9 No.2,

Selvita,Danissa Fauziah. Rosyad,Rifki. (2022).Peran Tasawuf dalam Dunia Pendidikan di Tengah Krisis Spiritualitas Masyarakat Modern, Vol.8, 229.

Sodiq, Ahmad. (2014). Konsep Pendidikan Tasawuf, Vol.7 No.1

Syarifudin, Amat. 2017. Komunikasi Dakwah Dalam Menanamkan Nilai – Nilai Ajaran Tasawuf di Pondok Pesantren Salafiyah Baitul Kirom di Desa Mulyosari Kecamatan Tanjung Sari Lampung Selatan. Disertasi, Fakultas Dakwah dan Ilmu Kounikasi : Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.

Yusri. Teori Komunikasi Massa (Analisis Kontemporer Terhadap Teori Information Gaps), vol.19 No.27,